

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

2.1 Laporan keuangan

2.1.1 Definisi Laporan keuangan

Financial Accounting Standart Board (FASB) dalam SFAC No. 1 menggunakan istilah pelaporan keuangan (*financial reporting*) dalam mendefinisikan laporan keuangan. Pelaporan keuangan adalah semua cara atau media yang digunakan untuk menyampaikan informasi keuangan tentang perusahaan dan informasi lainnya yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan perusahaan seperti prospektus, peramalan oleh manajemen dan sebagainya kepada pihak pemakai laporan keuangan dalam membantu membuat keputusan ekonomi dan bisnis, termasuk di dalamnya adalah laporan keuangan. Berdasarkan pengertian tersebut maka pelaporan keuangan mempunyai pengertian yang lebih luas dari laporan keuangan. Informasi tertentu akan lebih baik disajikan dalam bentuk laporan lain. Laporan keuangan merupakan elemen utama atau elemen pokok dari pelaporan keuangan sehingga tujuan laporan keuangan akan sama dengan pelaporan keuangan.

Terdapat beberapa definisi mengenai laporan keuangan, yaitu :

- a) Menurut Standart Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan,

catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

- b) Menurut R.A Fadly (1983:59), laporan keuangan adalah laporan yang memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai kekayaan ekonomis dan kewajiban-kewajiban ekonomis suatu perusahaan. Laporan ini dapat dipakai untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan suatu perusahaan. Laporan keuangan terdiri neraca keuangan atau neraca (*balance sheet*), ikhtisar rugi laba (*income statement*), laporan pendapatan yang tak dibagikan, dan laporan perubahan-perubahan posisi keuangan.
- c) Menurut Harnanto (1984), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi neraca, perhitungan laba rugi dan laba ditahan, laporan posisi keuangan, serta catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomi.
- d) Menurut S. Munawir (1995:2), laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang berisi informasi keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai bagian dari pelaporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan

laba rugi, laporan perubahan modal, dan laporan arus kas yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

2.1.2 Tujuan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No. 1 dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama bagi sebagian besar pemakai. Laporan keuangan juga bertujuan untuk menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

SFAC No. 1 menjelaskan mengenai laporan keuangan bertujuan umum menyesuaikan dengan kebutuhan spesifik kelompok tertentu, sekalipun para investor dan kreditor dikhususkan diantara pemakai eksternal. SFAC No. 1 juga menegaskan mengenai tujuan pelaporan keuangan. SFAC No. 1 menegaskan bahwa tujuan pelaporan keuangan memfokuskan pada :

1. Informasi yang bermanfaat dalam keputusan investasi dan kreditor.
2. Pihak-pihak yang berkepentingan (investor dan kreditor) dalam prospek penerimaan kas dari investasinya atau pinjaman kepada perusahaan dan relasi prospek tersebut dengan prospek perusahaan.

Fokus berikutnya adalah informasi tentang sumber daya ekonomi, klaim kepada sumber daya tersebut termasuk pengukuran kinerja perusahaan yang bermanfaat dalam penilaian prospek aliran kas perusahaan yang ada dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu gambaran utama pelaporan keuangan. Laporan keuangan menjadi prinsip utama komunikasi untuk pihak luar perusahaan.

Agar dapat mencapai tujuan dalam laporan keuangan, maka laporan keuangan harus memuat informasi yang berguna bagi pemakai dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memiliki empat karakteristik kualitatif (SAK 2002:5-10), yaitu :

1. Dapat dipahami (*Understandable*)

Dapat dimengertinya suatu informasi adalah kombinasi antara karakteristik pemakai dan karakteristik dalam informasi akuntansi. Para pemakai informasi harus memiliki kemampuan untuk mengerti isi laporan keuangan, minimal memahami tentang ekonomi dan bisnis serta perusahaan. Dari segi informasi akuntansi, informasi harus disajikan dengan menggunakan istilah dan format yang baku.

2. Relevan

Relevan berarti bahwa informasi akuntansi yang disajikan berguna untuk pengambilan keputusan yang berbeda dan dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di

masa lalu. Suatu informasi dikatakan relevan jika memiliki sifat : mempunyai nilai prediksi, mempunyai nilai umpan balik (*feedback*), dan tepat waktu.

3. Keandalan (*Reliable*)

Suatu informasi harus memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

4. Dapat diperbandingkan (*Comparability*)

Dapat diperbandingkan atau *comparability* dimaksudkan untuk memberi arti perbandingan laporan keuangan perusahaan antar periode dan membandingkan dengan perusahaan lain untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja perusahaan.

Auditor juga berperan besar dalam usaha untuk mencapai tujuan laporan keuangan, karena dalam hal ini auditor akan menguji keandalan dari laporan keuangan sehingga laporan keuangan tersebut berguna bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan. Oleh sebab itu, seorang auditor harus tetap bersifat independen terhadap klien (perusahaan) yang laporan keuangannya diaudit.

2.1.3 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan dapat dikelompokkan menjadi 6 kelompok (Darsono dan Ashari, 2005), yaitu :

1. Investor atau Pemilik

Pemilik perusahaan menanggung resiko atas harta yang ditempatkan pada perusahaan. Pemilik membutuhkan informasi untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar deviden. Disamping itu untuk menilai apakah investasinya akan tetap dipertahankan atau dijual. Bagi calon pemilik atau calon investor, laporan keuangan dapat memberikan informasi mengenai kemungkinan penempatan investasi dalam perusahaan.

2. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman membutuhkan informasi keuangan guna memutuskan memberi pinjaman dan kemampuan membayar angsuran pokok dan bunga pada saat jatuh tempo. Jadi, kepentingan kreditor terhadap perusahaan adalah apakah perusahaan mampu membayar hutangnya kembali atau tidak.

3. Pemasok atau Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok memerlukan informasi keuangan untuk menentukan besarnya penjualan kredit yang diberikan kepada perusahaan pembeli dan kemampuan membayar pada saat jatuh tempo.

4. Pelanggan

Dalam beberapa situasi, pelanggan sering membuat kontrak jangka panjang dengan perusahaan, sehingga perlu informasi mengenai kesehatan keuangan perusahaan yang akan melakukan kerja sama.

5. Karyawan

Karyawan dan serikat buruh memerlukan informasi keuangan guna menilai kemampuan perusahaan untuk mendatangkan laba dan stabilitas usahanya.

Dalam hal ini, karyawan membutuhkan informasi untuk kelangsungan hidup perusahaan sebagai tempat menggantungkan hidupnya.

6. Pemerintah

Laporan keuangan bagi pemerintah digunakan untuk analisis dan informasi kemakmuran untuk menetapkan kebijakan ekonomi.

2.2 Laba

2.2.1 Definisi dan Konsep Perilaku Laba

Laba perusahaan tercermin dalam suatu laporan laba-rugi. Pengertian laba menurut Niswonger, Fess, Warren (1992:27) adalah kelebihan pendapatan atas beban yang dikeluarkan dalam proses menghasilkan pendapatan. Laba merupakan salah satu pos dasar dan penting dari iktisar keuangan yang memiliki berbagai konteks. Umumnya laba dipandang sebagai suatu dasar bagi perpajakan, kebijakan pembayaran deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan terdapat unsur prediksi.

Dalam teori ekonomi, pengertian laba berbeda dengan pengertian laba menurut akuntansi keuangan. Dalam teori ekonomi, pengertian laba sebagai suatu kenaikan dalam kekayaan perusahaan. Sedangkan menurut akuntansi keuangan, Ahmed Belkaoui (1999:233) mendefinisikan laba sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang timbul dari transaksi periode tersebut dengan biaya historis yang sepadan dengannya. Sementara itu pengertian laba menurut R.A

Supriono (1987:188) adalah perubahan aktiva bersih selain dari perubahan investasi para pemilik yang dibuat dalam periode tertentu.

Konsep perilaku laba berkaitan dengan proses keputusan para investor dan kreditor, reaksi harga surat berharga di pasar yang terorganisasi terhadap pelaporan laba, keputusan pengeluaran modal dari manajemen dan reaksi umpan balik manajemen dan para akuntan (Hendriksen 1989:145). Beberapa konsep tentang laba adalah (1) Laba kotor, laba yang diperoleh dengan mengurangi HPP dari penjualan, (2) Laba operasi, yaitu laba yang diperoleh dengan mengurangi biaya-biaya operasi seperti biaya administrasi dan penjualan dari laba kotor, (3) Laba bersih sebelum pajak, yaitu laba yang diperoleh dengan cara mengurangi atau menambah laba operasi dengan biaya atau pendapatan lain-lain, seperti pendapatan atau beban bunga, laba atau rugi investasi jangka panjang, laba atau rugi penjualan aktiva, (4) laba bersih setelah pajak, yaitu laba yang diperoleh dengan cara mengurangi laba bersih sebelum pajak dengan pajak penghasilan.

2.2.2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang berisi ringkasan pendapatan dan biaya dari satu kesatuan perusahaan untuk jangka waktu tertentu (Shahab, 1992:25). Pada umumnya laporan laba rugi digunakan untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit. Laporan laba rugi menyediakan informasi yang membantu pemakai laporan keuangan meramal jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus masa depan. Laporan laba rugi dapat membantu investor untuk menilai

kinerja perusahaan dimasa yang akan datang, sedangkan bagi kreditor dapat membantu untuk menentukan profitabilitas dari pembayaran kembali klaimnya terhadap perusahaan.

2.2.3. Unsur-Unsur Laporan Laba Rugi

Terdapat unsur-unsur penting dalam sebuah laporan laba rugi suatu perusahaan (Kieso, 1995), yaitu

1. Pendapatan (*revenue*)

Pendapatan adalah arus kas masuk atau peningkatan lain atas harta dari suatu kesatuan atau penyelesaian kewajiban selama suatu periode dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok atau utama perusahaan yang berkelanjutan dari kesatuan tersebut. Menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam PSAK No. 23, pendapatan adalah arus kas masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode bila arus kas masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.

2. Beban (*Expense*)

Beban adalah arus kas keluar atau penggunaan lain atas harta atau terjadinya kewajiban selama suatu periode dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok atau utama yang berkelanjutan dari kesatuan tersebut.

3. Keuntungan (*Gain*)

Keuntungan adalah kenaikan dari ekuitas atau harta bersih dari transaksi sampingan dari suatu kesatuan kecuai yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

4. Kerugian (*Loses*)

Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas (harta bersih) dari transaksi sampingan dari suatu kesatuan kecuai yang diakibatkan dari beban atau pembagian kepada pemilik.

2.3 Laporan Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode. Laporan ini menyediakan informasi yang berguna mengenai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi, mempertahankan dan memperluas kapasitas operasi, memenuhi kewajiban hutang dan membayar deviden.

Laporan arus kas adalah salah satu komponen dari laporan keuangan dasar. Laporan ini berguna bagi manajer dalam mengevaluasi operasi masa lalu dan dalam merencanakan aktivitas investasi serta pembiayaan dimasa depan. Laporan arus kas juga berguna bagi para investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam menilai potensi laba perusahaan. Selain itu, laporan arus kas juga menyediakan dasar untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang yang telah jatuh tempo.

2.3.1 Pelaporan Arus Kas

Laporan arus kas melaporkan arus kas melalui 3 jenis aktivitas (Niswonger, Fess, 1992), yaitu :

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi (*Cash Flows from Operating Activities*)
Merupakan arus kas dari transaksi yang mempengaruhi laba bersih. Contoh transaksi seperti pembelian dan penjualan barang dagangan oleh pengecer.
2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi (*Cash Flows from Investing Activities*)
Merupakan arus kas dari transaksi yang mempengaruhi investasi dalam aktiva tidak lancar. Contoh transaksi seperti penjualan dan pembelian aktiva tetap.
3. Arus Kas dari Aktivitas Pembiayaan (*Cash Fows from Financing Activities*)
Merupakan arus kas dari transaksi yang mempegaruhi ekuitas dan utang perusahaan. Contoh transaksi seperti penerbitan atau penarikan sekuritas ekuitas dan utang.

2.3.2. Metode Pelaporan Arus Kas

Pelaporan arus kas merupakan salah satu hal penting berkaitan dengan aktivitas operasi. Menurut Niswonger, Fess (1992) terdapat dua metode alternatif pelaporan arus kas dari aktivitas operasi dari pelaporan arus kas, yaitu :

1. Metode Langsung (*Direct Method*)
Dalam metode ini dilakukan dengan melaporkan sumber arus kas operasi dan pengguna kas operasi. Sumber utama kas operasi adalah kas yang diterima dari para pelanggan. Sedangkan penggunaan utama dari kas operasi meliputi kas

yang dibayarkan kepada pemasok atas barang dagangan dan jasa serta kas yang dibayarkan kepada pegawai sebagai upah. Perbedaan antara penerimaan kas dan pembayaran kas dalam suatu operasi merupakan arus kas bersih dari aktivitas operasi. Keunggulan utama dari metode langsung adalah bahwa metode ini melaporkan sumber dan penggunaan kas dalam laporan arus kas. Kelemahan dari metode ini adalah data yang dibutuhkan seringkali tidak mudah di dapat dan biaya pengumpulan umumnya mahal.

2. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)

Dalam metode ini dilakukan dengan melaporkan arus kas operasi yang dimulai dengan laba bersih dan kemudian disesuaikan dengan pendapatan serta beban yang tidak melibatkan penerimaan atau pembayaran kas. Dengan kata lain, laba bersih akrual disesuaikan untuk menentukan jumlah bersih arus kas dari aktivitas operasi. Dalam hal ini, metode tersebut menunjukkan hubungan antara laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Metode tidak langsung umumnya lebih murah dibandingkan dengan metode langsung karena data dapat tersedia dengan cepat.

2.4 Teori Keagenan

Teori keagenan menekankan bahwa angka-angka akuntansi memainkan peranan penting dalam menekan konflik antara pemilik perusahaan dan pengelola atau manajer. Pihak-pihak yang terkait dalam hal ini disebut agen yaitu pihak yang menjalankan kepentingan dan pihak prinsipal yaitu pihak yang mempunyai

kepentingan. Dalam perusahaan, pihak yang disebut sebagai agen adalah para manajer dan pihak yang disebut sebagai prinsipal adalah pemilik perusahaan.

Menurut Anthony dan Govindarajan (1995:569) dalam Widyaningdyah (2001) konsep *Agency Theory* adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. *Principal* memperkerjakan *agent* untuk melakukan tugas kepentingan *principal*, termasuk pengambilan keputusan pendelegasian dari *principal* kepada *agent*. *Agency Theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Prinsipal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agen. Agen mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan agen. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetri informasi. Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan dirinya sendiri, mengakibatkan agen memanfaatkan asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui prinsipal. Asimetri informasi yang terjadi antara prinsipal dan agen mendorong agen

untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agen.

Agen memiliki motivasi untuk mengelola data keuangan pada umumnya dan keuntungan atau laba pada khususnya. Hal ini terkait dari upaya memaksimalkan utiliti dirinya dan mendapatkan keuntungan atau manfaat pribadi. Menurut PSAK No. 1 dalam penyajian laporan keuangan, manajemen perusahaan bertanggungjawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen (a) Neraca, (b) Laporan Laba Rugi, (c) Laporan perubahan ekuitas, (d) Laporan arus kas, (e) Catatan atas laporan keuangan

Berdasarkan komponen laporan keuangan tersebut, yang menjadi fokus eksternal terdapat pada laba yang terdapat dalam laporan laba-rugi. Menurut Hendriksen (1988) tujuan utama pelaporan laba adalah memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang berkepentingan dengan laporan keuangan. Sedangkan tujuan khusus pelaporan laba adalah

- 1) *Invested capital* yaitu pembelanjaan modal atau pemanfaatan sumberdaya yang dimiliki perusahaan.
- 2) Efisiensi manajemen yaitu menilai prestasi manajemen dalam pemanfaatan sumber daya perusahaan.
- 3) Prediksi masa depan perusahaan.
- 4) Ukuran prestasi manajemen.

Pihak manajemen memungkinkan untuk melakukan perekayasa informasi akuntansi dalam laporan laba-rugi. Hal ini terjadi disebabkan adanya asimetri informasi, sehingga manajemen berhak memilih metode akuntansi tertentu jika terdapat insentif dan motivasi untuk melakukan perekayasa laba.

Menurut Foster (1989) dalam Suryatmin dan Suwarno (2002) mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dijadikan sasaran perekayasa tersebut yaitu:

- 1) Unsur penjualan, yaitu terjadi saat pembuatan faktur periode yang akan datang dilaporkan periode ini atau pembuatan pesanan fiktif dan *down grading* produk.
- 2) Unsur biaya, yaitu dilakukan dengan cara memecah faktur dan mencatat *prepayment* sebagai biaya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Watts dan Zimmerman (1986) dalam Widyaningdyah (2001) secara empiris membuktikan bahwa hubungan prinsipal dan agen sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini mengacu bagaimana agen untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingan. Salah satu bentuk tindakan agen tersebut adalah yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*).

2.5. Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu fenomena di dalam perkembangan akuntansi. Akuntansi memiliki kelemahan yang inheren seperti yang diungkap oleh

Worthy (1984) dalam Setiawati dan Na'im (2000:425), yaitu metode akuntansi memberikan suatu peluang untuk mencatat suatu fakta yang sama dengan cara yang berbeda dan metode akuntansi memungkinkan bagi pihak manajemen untuk melibatkan subyektifitas dalam menyusun estimasi. Kelemahan inilah yang merupakan salah satu hal yang memberikan peluang atau kesempatan bagi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

2.5.1. Konsep Manajemen Laba

Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 menyatakan informasi laba merupakan perhatian utama untuk mengetahui kinerja atau pertanggungjawaban manajemen, selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam mengetahui *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Ada kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba.

2.5.2. Definisi Manajemen Laba

Terdapat beberapa definisi mengenai manajemen laba antara lain, yaitu :

- a) Menurut Setiawati dan Na'im (2000) manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri. Pengaturan merupakan salah satu faktor yang

dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka tanpa rekayasa.

- b) Menurut Surifah (2001:89) manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan -kebijakan (*discretionary*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.
- c) Menurut K. Schipper (1989:92) dalam Kusumawati dan Sasongko (2005), manajemen laba merupakan suatu intervensi tertentu dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja memperoleh beberapa keuntungan pribadi.
- d) Menurut William R Scott (2000:351) menyatakan manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
- e) Menurut Healy dan Wahley (1999) dalam Kusumawati dan Sasongko (2005) manajemen laba terjadi ketika para manajer menggunakan *judgement* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan

keuangan yang menyesatkan terhadap pemegang saham atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil sesuai dengan kontrak yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi pihak manajemen dalam proses menyusun pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi sesuai dengan yang diinginkan untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

2.5.3. Pola Manajemen Laba

Berdasarkan dengan definisi yang dikemukakan oleh Scott (2000) manajemen laba dilakukan bukan dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi tetapi dengan pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan. Pemilihan metode akuntansi dalam rangka melakukan manajemen laba harus dilakukan dengan penuh kecermatan. Menurut Scott (2000) terdapat empat pola praktek manajemen laba. Keempat praktek manajemen laba tersebut antara lain, yaitu :

1. *Taking a bath*

Pola *taking a bath* dapat terjadi pada setiap perusahaan terutama pada saat reorganisasi maupun saat penempatan CEO baru. Jika suatu perusahaan harus melaporkan suatu kerugian, maka pihak manajemen merasa lebih baik atau sekaligus melaporkan kerugian yang lebih besar. Akibatnya, manajemen akan menghapus aktiva dan menyiapkan untuk biaya-biaya masa depan.

2. *Earnings management* yang menaikkan keuntungan (*Income increasing*)

Earnings management dilakukan pihak manajemen dengan menggunakan metode yang dapat menaikkan laba supaya perusahaan dipandang memiliki kinerja yang baik. *Earnings management* jenis ini biasanya dilakukan oleh perusahaan yang menentukan kompensasi (bonus) manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan, perusahaan yang sedang menghadapi kesepakatan kontrak hutang atau kredit dan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO.

3. *Earnings management* yang menurunkan keuntungan (*Income decreasing*)

Earnings management dilakukan manajemen dengan menggunakan metode yang dapat menurunkan laba dengan tujuan untuk meminimalkan pajak yang harus dibayar, untuk meminimalkan denda yang harus dibayar karena kasus (misal melanggar undang-undang) agar mendapatkan proteksi dari pemerintah terhadap produknya.

4. *Earnings management* yang meratakan keuntungan (*Income smothing*)

Earnings management dilakukan oleh manajemen dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba untuk mengurangi gejolak dalam pelaporan laba sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

2.5.4. Motivasi Praktek Manajemen Laba

Praktek manajemen laba dilakukan manajer karena motivasi tertentu. Menurut Scott (2000:359-364) terdapat berbagai motivasi mengapa perusahaan dalam hal ini manajer melakukan manajemen laba, diantaranya yaitu :

a) *Bonus Scheme*

Banyak perusahaan yang berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dalam hal ini manajer dengan cara menetapkan kebijakan pemberian bonus. Setelah mencapai target yang telah ditetapkan, laba sering dijadikan sebagai indikator penilaian prestasi manajer perusahaan dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu.

b) *Other Contractual Motivations*

Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual.

c) *Political Motivations*

Untuk mengurangi *political cost* dan pengawasan dari pemerintah, pemerintah biasanya memberikan perhatian khusus pada perusahaan yang menjadi sorotan publik misalnya karena memiliki banyak karyawan, menguasai sebagian besar dalam pangsa pasar dalam pemasaran produk industri tertentu, dan lain-lain. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menaikkan laba. Selain itu untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi, perlindungan dari pesaing luar negeri dan meminimalkan tuntutan serikat buruh. Dalam kasus ini manajemen laba dilakukan dengan cara menurunkan laba.

d) *Taxation Motivations*

Manajer juga melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh pemerintah. Dalam hal ini manajer berusaha untuk menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.

Berkenaan dengan masalah perpajakan biasanya manajer membuat lebih dari satu macam laporan keuangan untuk tujuan yang berbeda.

e) *Change of CEO*

Manajer melakukan manajemen laba salah satunya agar kinerjanya dinilai baik. Dalam kasus pergantian manajer biasanya diakhir tahun tugasnya, manajer akan melaporkan laba yang tinggi sehingga CEO yang baru akan merasa sangat berat untuk mencapai tingkat laba tersebut.

f) *Initial Public Offerings (IPO)*

Manajer melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan bertujuan untuk mempengaruhi pasar, yaitu persepsi investor dalam rangka *go public*, perusahaan pembuat laporan keuangan cenderung mempertinggi laba. Tindakan mempertinggi laba dilakukan dalam usaha memaksimalkan penerimaan (*proceeds*) dari penawaran saham perdana perusahaan tersebut. Jika perusahaan sudah *go public*, manajemen laba yang dilakukan tidak hanya mempertinggi laba tetapi dalam periode tertentu juga dapat menurunkan laba. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan agar laba yang dilaporkan tidak bergejolak (*income smoothing*) sehingga menimbulkan persepsi pada pasar bahwa perusahaan telah stabil atau tidak beresiko tinggi.

g) *To Communicate Information To Investors*

Manajer melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan tersebut terlihat lebih baik. Hal ini dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor

lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan menggunakan laba yang dilaporkan saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan dan yang mengacu pada teori akuntansi positif telah berusaha untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel khusus perusahaan atau faktor-faktor ekonomi tertentu dan pemilihan akan suatu metode akuntansi (Watts dan Zimmerman 1988). Teori ini dipelopori oleh Watts dan Zimmerman dalam buku *Positive Accounting Theory*. Watts dan Zimmerman memaparkan suatu teori akuntansi yang berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri satu usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau pembuat laporan keuangan. Terdapat beberapa hipotesis yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman, yaitu 1) Hipotesis *bonus plan* menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan *bonus plan* cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan *income* saat ini, 2) Hipotesis *debt to equity* menyebutkan bahwa pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba, 3) Hipotesis *political cost* menyatakan bahwa perusahaan besar yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan.

Manajemen laba merupakan intervensi manajemen dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk mendapatkan keuntungan pribadi (Scott 2000). Penelitian mengenai manajemen laba di mulai dengan penelitian Healy (1985) dalam Surifah (2001) yang berjudul "*The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions*". Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah program bonus manajemen yaitu program untuk melaksanakan manajemen laba dengan cara memaksimalkan bonus untuk mengatur laba bersih. Manajemen laba dilakukan untuk mempengaruhi bonus karena praktek manajemen laba timbul dari karakteristik rencana bonus yang telah disepakati antara perusahaan dengan manajernya. Ketika laba bersih rendah atau dibawah laba bersih yang telah ditentukan untuk mendapatkan bonus, maka manajer akan terdorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih. Hal tersebut dimaksudkan agar pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga dapat menghasilkan bonus. Hal ini juga akan terjadi jika laba bersih terlalu tinggi diatas laba bersih yang telah ditentukan untuk mendapatkan bonus. Dalam hal ini manajer akan terdorong untuk memilih kebijakan atau prosedur akuntansi untuk mengurangi laba bersih.

Penelitian yang dilakukan De Angelo (1986) dalam Gumanti (2000) tidak menemukan bukti bahwa manajer mengatur data keuangan dengan melaporkan keuntungan lebih rendah dari yang diperkirakan (*expected earnings*) pada saat perusahaan yang mereka pimpin merencanakan membeli semua sahamnya yang ada di masyarakat. Berbeda dengan De Angelo, Perry dan Williams (1994) dalam

Gumanti (2000) menemukan bukti bahwa pada saat perusahaan merencanakan untuk membeli seluruh sahamnya yang beredar di masyarakat, manajer menurunkan keuntungan yang dilaporkan. Penelitian yang lain untuk menguji indikasi manajemen laba juga dilakukan oleh Jones. Jones menemukan bukti bahwa sebagian manajer berusaha mempengaruhi pemerintah dalam proteksi import (Jones 1991).

Penelitian yang dilakukan oleh Jones (1991) dalam Gumanti (2000) menguji tentang manajemen laba yang berkaitan dengan motivasi politik. Jones berkeinginan untuk membuktikan apakah perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan kemudahan impor (misalnya peningkatan tarif dan penurunan kuota) berusaha menurunkan *earnings* melalui manajemen laba selama investigasi kemudahan impor oleh *United States International Trade Commissions* (ITC). Hasil penelitian yang dilakukan Jones mendukung hipotesis manajemen laba bahwa manajer melakukan *income-decreasing accruals* selama investigasi kemudahan impor. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini bahwa manajer melakukan praktik manajemen laba untuk memanfaatkan regulasi yang dikeluarkan oleh ITC.

Penelitian yang dilakukan oleh Perry dan Williams (1994) dalam Gumanti (2000) menemukan bukti bahwa pada saat perusahaan merencanakan untuk membeli seluruh sahamnya yang beredar di masyarakat, manajer menurunkan keuntungan yang dilaporkan. Temuan ini tentu saja bertentangan dengan De Angelo (1986). Perry dan Williams (1994) menggunakan model pendeteksian akrual yang berbeda dengan yang digunakan De Angelo (1986). Pada saat mereka menerapkan metode De Angelo untuk menguji kemungkinan manajemen laba, Perry dan Williams menyatakan

bahwa perbedaan hasil antara penelitian mereka dan penelitian De Angelo disebabkan oleh karakteristik sampelnya, bukan metode yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan Frankel dan Trezerant (1994) dalam Surifah (2001) membuktikan bahwa pada perusahaan yang menggunakan metode LIFO termotivasi membeli persediaan extra pada akhir tahun untuk menurunkan tingkat laba dalam rangka menghemat pajak dan menggeser laba tersebut pada tahun berikutnya ketika *Tax Reform Act 1986* akan diberlakukan.

Beberapa penelitian di atas merupakan contoh dari sekian banyak penelitian mengenai indikasi manajemen laba. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat suatu kecenderungan bahwa pada saat perusahaan berada pada kondisi laba tertentu, maka manajer perusahaan menurunkan tingkat laba untuk maksud dan tujuan yang ingin dicapai (misalnya motivasi bonus, penarikan saham, penghematan beban pajak).

Berbeda dengan beberapa penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Cristie dan Zimmerman (1994) dalam Surifah (2001), membuktikan bahwa perusahaan yang akan melakukan suatu *takeover* cenderung memilih metode depresiasi, dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi. Berdasarkan penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa terdapat sikap *oportunities* manajemen dalam kasus ambil alih perusahaan, sekalipun alasan utama pemilihan metode akuntansi didasarkan atas pertimbangan efisiensi atau pertimbangan memaksimalkan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (1999) mengenai penilaian kesehatan bank oleh Bank Indonesia dan manajemen laba dalam perbankan,

menemukan bahwa nilai *discretionary accruals* bank yang mengalami penurunan skor kesehatan lebih tinggi dibandingkan nilai *discretionary accrual* bank yang tidak mengalami penurunan skor kesehatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memilih kebijakan *accruals* yang dapat meningkatkan laba. Bank termotivasi melakukan manajemen laba karena apabila skor kesehatan rendah akan berakibat mendapat penilaian kurang baik oleh Bank Indonesia atau dapat dilakukan likuidasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kiswara (1999) dalam Surifah (2001) mengenai indikasi keberadaan unsur manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan publik, menemukan bahwa total akrual digunakan sebagai proksi dari kebijakan akuntansi akrual perusahaan publik yang mengarahkan pada tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai total akrual yang dikandung dalam laporan keuangan perusahaan publik tidak berhubungan dengan ukuran perusahaan dan jenis penanaman modal, namun berhubungan dengan dasar klasifikasi industri. Dalam penelitian tersebut, peneliti menemukan ketiadaan dukungan yang cukup atas indikasi manipulasi dalam bentuk kebijakan akuntansi akrual.

Penelitian yang dilakukan Surifah (2001) berhasil mendapatkan bukti empiris bahwa terdapat indikasi manajemen laba pada perusahaan publik. Dalam penelitian Surifah mengaitkan antara manajemen laba dengan pemicu utama keberadaan manajemen laba tersebut yaitu dengan mengelompokkan antara perusahaan yang

mengalami kerugian atau penurunan laba secara menyolok dengan perusahaan yang memperoleh laba atau kenaikan laba yang cukup tinggi.

Penelitian yang dilakukan Veronica dan Bachtiar (2003) dalam Kusumawati dan Sasongko (2005) membuktikan bahwa perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang rendah cenderung melakukan manajemen laba yang lebih banyak dan sebaliknya perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba cenderung mengungkapkan informasi yang lebih sedikit.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat unsur indikasi manajemen laba. Dalam penelitian tersebut terdapat suatu kecenderungan bahwa pada saat perusahaan berada pada kondisi rugi tertentu maka manajer perusahaan meningkatkan tingkat laba untuk maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai (misalnya saat akan *takeover*, terhindar dari proses likuidasi).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kecenderungan perilaku manajer mengenai indikasi manajemen laba. Kecenderungan tersebut dapat digolongkan dalam dua kondisi yaitu kondisi laba dan kondisi rugi. Kecenderungan pada kondisi laba diantaranya : (1) Perilaku manajer yang akan cenderung mengurangi laba bersih karena laba bersih yang telah dicapai terlalu tinggi melebihi laba bersih yang harus dicapai untuk mendapatkan bonus (Healy 1985), (2) Saat perusahaan berkeinginan memperoleh kemudahan impor maka perusahaan dalam hal ini manajer cenderung menurunkan laba selama masa investigasi kemudahan impor (Jones 1991), (3) Perusahaan cenderung menurunkan laba yang dilaporkan pada saat perusahaan merencanakan untuk membeli semua

sahamnya yang ada di masyarakat (Perry dan Williams 1994), (4) Perusahaan yang menggunakan metode LIFO termotivasi untuk membeli persediaan aktiva pada akhir tahun untuk menurunkan tingkat laba dalam rangka menghemat pajak (Frankel dan Trezeran 1994). Sedangkan kecenderungan yang ada pada kondisi rugi : (1) Perusahaan yang akan melakukan *takeover* cenderung memilih metode depresiasi dan metode pencatatan persediaan yang dapat meningkatkan laba akuntansi (Cristie dan Zimmerman 1994), (2) Bank-bank yang mengalami penurunan skor kesehatan memilih kebijakan akrual yang dapat meningkatkan laba agar terhindar dari penilaian yang kurang baik dari Bank Indonesia (Setiawati 1999).

Penelitian ini akan meneliti mengenai apakah terdapat manajemen laba pada kondisi perusahaan rugi dan pada kondisi perusahaan laba untuk perusahaan manufaktur di Indonesia. Model yang digunakan untuk mengetahui indikasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur untuk kondisi rugi dan kondisi laba adalah model Jones (1991). Dalam penelitian ini perusahaan yang dijadikan sampel adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 2002-2004, dan menyertakan laporan keuangan selama tiga tahun berturut-turut yaitu tahun 2002-2004.